

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu rangkuman dari berbagai transaksi keuangan yang dilakukan selama tahun buku yang berkaitan (Baridwan, 2004). Secara umum laporan keuangan tersebut memiliki tujuan guna pemberian keterangan tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas suatu organisasi yang berguna untuk beberapa golongan pemakai laporan keuangan pada penentuan kebijakan ekonomi dan memperlihatkan tanggung jawabnya manajemen akan pemakaian sumber daya yang diserahkan kepadanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Sehingga laporan keuangan harus terbebas dari kesalahan, diungkap dengan jelas, dan relevan. Menurut Widyastuti (2009) apabila laporan keuangan yang disajikan sesuai maka laporannya keuangan yang dihasilkan semakin baik.

Akan tetapi kadang kala hasil kerjanya yang dihasilkan di laporan keuangan, sering kali perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh citra hasil yang baik untuk beberapa pihak. Dukungan untuk terus terkesan baik oleh bermacam pihak justru mengharuskan organisasi untuk melaksanakan inisiatif kecurangan dengan memanipulasi pada aspek-aspek tertentu, oleh karena itu pada akhirnya menampilkan keteranganterlihat baik dan menutupi adanya kerugian serta tentunya merugikan banyak pihak. Manipulasi yang dilakukan akan mengakibatkan keterangan laporan keuangannya jadi tidak proporsional dan akan menyesatkan berbagai pengguna laporan keuangan tersebut.

Kelicikan yang dilaksanakan perusahaan dalam pemanipulasian laporan keuangan biasanya dinyatakan dengan *Financial Statement Fraud*. Praktik kelicikan dalam memberikan laporan keuangan merupakan tindakan kriminal dengan disengaja dimaksud untuk menipu dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Arens, 2012). Bagi investor, kreditor atau pihak eksternal lainnya merasa sangat dirugikan karena mereka mendapatkan informasi yang tidak semestinya. Jajaran manajemen puncak tentunya menjadi pihak yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kondisi yang

merugikan banyak pihak tersebut khususnya *stockholder*. Auditor yang bertugas memeriksa hasil laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, seharusnya mampu memberikan keyakinan atas materialitas informasi di dalam laporan keuangan dan dapat mendeteksi adanya kecurangan.

Di Indonesia, ada berbagai kasus kecurangan dalam melaporkan keuangannya seperti kasus kecurangan yang dilaksanakan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance (SNP Finance) yang terjadi pada tahun 2018 lalu. Dilansir dari laman berita *tirto.id*, perusahaan SNP Finance merupakan perusahaan pembiayaan dan merupakan anak perusahaan dari Columbia Group. Namun, pihak perwakilan dari OJK mengatakan adanya kejanggalaan di SNP Finance yang ditemukan oleh OJK pada 2017 dalam laporan keuangan Bank Mandiri Juli 2017 yang terindikasi adanya selisih saldo. Selain itu, perseroan sempat mendapatkan rating idA (kuat dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjang) atau konsisten dari Pefindo di bulan Maret tahun 2018. Akan tetapi, keadaan perusahaan tersebut mengalami perubahan persentase sebesar 180 derajat dalam pemenuhan kewajiban utang. Rating hutang perseroan berganti dengan cepat dari stabil berubah jadi idSD (gagal sebagian untuk memenuhi kewajiban utang jangka panjang) pada 9 Mei 2018 dikarenakan salah satu kupon MTN yang dikeluarkan SNP mengalami kegagalan pembayaran. MTN adalah surat hutang yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang memerlukan modal dengan durasi 5 sampai 10 tahun, akan tetapi dapat pula jangkanya Cuma 1 tahun. Akibatnya, OJK menutup aktivitas usaha SNP dikarenakan perseroan mengalami kegagalan pembayaran bunga MTN sebesar Rp 6,75 miliar di tanggal 14 Mei 2018 dengan Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S 247/NB.2/2018. Diperkirakan pihak SNP Finance tidak melaporkan keuangannya dengan baik, dengan begitu perusahaan pemeringkat dan pengaudit tidak memperingatkan sebelum mengalami kegagalan pembayaran.

Dilansir dari laman berita *financedetik*, pada tahun yang sama muncul kasus kecurangan laporan yang dilakukan oleh perusahaan jasa penerbangan milik BUMN yang merugikan investor maupun negara. Perusahaan tersebut adalah PT. Garuda Indonesia. Timbul perkiraan ketidaklaziman dalam pelaporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018. Hal tersebut menjadikan Kemenkeu dan OJK memberikan sanksi. Garuda Indonesia sudah bekerjasama dengan PT Mahata Aero

Teknologi. Kerja samanya bernilai US\$ 234.94 juta atau kurang lebih Rp. 2.98 triliun. Dananya sifatnya masih terhutang tetapi telah dilaporkan oleh manajemen Garuda Indonesia menjadi pendapatannya. Akhirnya, di tahun 2018 sangat mengagetkan BUMN maskapai tersebut mendapatkan keuntungan bersih US\$.

Dua jajaran komisaris Garuda Indonesia merasa adanya kejanggalan dalam laporan keuangan tersebut, sehingga keduanya enggan menandatangani laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia. Keduanya menolak dengan mengakui sebagai pendapatan hasil dari transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyelenggara Layanan Konektivitas dalam Penerbangan diantaranya PT. Mahata Aero Teknologi dan Citilink Indonesia. Pengakuannya tersebut dinilai tidak relevan dengan pedoman Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No. 23. Pendapat dari Ekonom Indef. Enny Sri Hartati, yang Garuda Indonesia lakukan bisa dikatakan pemanipulasian pelaporan keuangan. Hal tersebut akan memperburuk image perusahaan dan merugikan negara.

Pendapat dari ACFE (2016) laporan keuangan adalah media utama untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Peran seorang auditor sangat diperlukan dalam proses pendeteksian tindak kecurangan di suatu perusahaan serta menilai apakah suatu laporan keuangan perusahaan tersebut sudah berkualitas dan relevan. Untuk mendeteksi adanya kecurangan, auditor diharuskan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan juga kompetensi. Auditor dapat melakukan pendeteksian tindak kecurangan melalui beberapa komponen. Menurut Donald R. Cressey (1950) tindakan kecurangan laporan keuangan selalu disertai adanya tiga komponen yang diistilahkan dengan *Fraud Triangle*, yaitu desakan, peluang, dan rasionalisasi. Tiga komponen yang berada di dalam *Fraud Triangle* diyakini bisa mengendus adanya kecurangan dalam pelaporan keuangannya.

Komponen pertama dalam *fraud triangle* adalah desakan, yakni merupakan tindakan yang mendorong individu bertindak curang adanya peningkatan gaya hidup seseorang, kebutuhan pribadi keuangan, dan adanya rasa ketidakpuasan dalam bekerja (Salman, 2005). Tekanan dapat terjadi ketika manajemen sedang tambahan finansial untuk mencukupi kebutuhannya, misalnya tekanan biaya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, desakan keluarganya yang mengharuskan sukses secara finansial, dan gaya hidup foya-foya (Rustendi, 2009). Menurut

Skousen (2009) desakan bisa timbul ketika hasil kerjanya perusahaan sedang dititik yang rendah pada rerata kinerjanya perusahaan dan tidak mencapai target yang ditetapkan.

Dalam aturan yang tertuang didalam SAS No. 99, ada empat faktor umum dalam tekanan yang bisa menyebabkan manajer melakukan tindakan curang. Keadaan itu ialah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. *Financial stability* merupakan desakan duna melaksanakan kelicikan pelaporan keuangannya pada saat kestabilan keuangannya kritis karena keadaan ekonomi, usaha, ataupun kondisi entilas yang sedang berjalan (Skousen *et al.*, 2009). Bell *et al.*, (1991) mengatakan jika suatu perusahaan kondisi kinerja dibawah kenormalan usaha, menjadikan perusahaan akan bertindak curang yang dimaksudkan guna mempertahankan tingkat prospek perusahaan dan menjaga stabilitas keuangan.

Beberapa ukuran yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan tersebut diantaranya yaitu perubahan total asset, *solvency ratio*, dan *loan on deposit* (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan penelitian terdahulu, pengukuran transisi total asset paling sering digunakan untuk mengukur *financial stability*. Hasil penelitiannya Skousen, *et al.*, (2009), Sihombing & Raharjo (2014) dan Apriliana & Agustiana (2017) diketahui bahwa *financial stability* memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangannya. Akan tetapi hasilnya tersebut berbanding terbalik dengan penelitiannya Lou & Long Wang (2009), Aprilia *et al.*, (2015) dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang mengatakan jika *financial stability* tidak berpengaruh dengan signifikan dalam mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Selanjutnya ada *external pressure* dimana merupakan tekanan yang dirasakan oleh seseorang yang berasal dari luar perusahaan. Didalam sebuah perusahaan, kegiatan untuk meminjam uang kepada pihak eksternal bukanlah hal yang asing, namun dalam memperoleh pinjaman dari pihak ketiga ini perusahaan wajib memiliki laporan keuangan yang baik. Dimana artian baik adalah perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta dengan bunganya kepada kreditor. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *external pressure* diantaranya rasio arus kas bebas, penggunaan asset dan sumber dana, dan uang kas yang didapatkan

dari operasional kegiatan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Pada penelitian terdahulu, pengukuran penggunaan asset dan sumber dana paling sering digunakan untuk mengukur *external pressure*. Berdasarkan hasil penelitiannya Lou & Long Wang (2009) *external pressure* berpengaruh signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitiannya yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh dalam upaya memanipulasi pelaporan keuangannya tersebut.

Personal financial need adalah sebuah keadaan yang mana keuangannya perusahaan mendapat pengaruh dari modal yang diberikan dari berbagai eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beberapa saham eksekutif perusahaan miliki, sangat berpengaruh pada keputusan manajemen dalam menyatakan hasil kerja keuangan perusahaan. Dengan adanya desain kepemilikan saham bisa berpengaruh terhadap tingkat kecurangannya. Pengukuran yang dipakai untuk mengukur *personal financial need* adalah kepemilikan saham internal (Skousen, *et al.*, 2009). Berdasarkan hasil penelitiannya Skousen *et al.*, (2009) dan Resti (2011) memperlihatkan jika *personal financial need* mempengaruhi dengan signifikan pengaruh munculnya tindakan curang. Sedangkan hasil penelitiannya Lou & Long Wang (2009) dan Marfuah (2015) bahwan *personal financial need* tidak mempengaruhi dengan signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan.

Selanjutnya adalah *financial target* yang merupakan kondisi ke empat dalam tekanan. *Financial target* adalah tekanan yang dirasakan manajemen secara berlebihan dimana tekanan tersebut guna menggapai tuntutan keuangan yang telah dibuat oleh jajaran komponen dalam perusahaan. Dalam melaksanakan kegiatannya, manajer perusahaan harus selalu diharuskan untuk mengelola terbaiknya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *financial target* adalah *return of assets* (Skousen *et al.*, 2009). Perbandingan keuntungan terhadap banyaknya ROA ialah barometer hasil kerja dari kegiatan yang mayoritas dipakai dalam memperlihatkan efisiensi aktiva sudah bekerja dan seberapa baik pencapaian target (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan hasil penelitiannya Lou & Long Wang (2009) dan Skousen, *et al* (2009) mengatakan bahwa *financial target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangannya. Sementara itu penelitiannya Aprilia

(2015) dan Yesiariani & Rahayu (2017) mengatakan bahwa *financial target* tidak mempengaruhi dengan signifikan dalam kecurangan pelaporan keuangannya.

Elemen kedua dalam *fraud triangle* adalah peluang. Manajemen perusahaan memiliki peran dan kemungkinan yang lebih luas untuk dapat melakukan tindak curang pada pelaporan keuangannya dibandingkan dengan karyawan. Menurut SAS No. 99 kesempatan memanipulasi pelaporan keuangan bisa muncul dalam tiga situasi umum. Situasi tersebut ialah *nature of industry*, *organization structure* dan *ineffective monitoring*.

Keadaan ideal suatu perusahaan dalam bidang industry sering disebut dengan *Nature of Industry*. Dalam pelaporan keuangan adanya berbagai akun yang ditetapkan oleh perusahaan berdasar pada sebuah perkiraan, seperti halnya akun piutang tidak ditagih dan akun stok yang digunakan. Summers dan Sweeney (1998) menuliskan jika akun piutang dan persediaan membutuhkan penilaian subjektif untuk menduga tak ditagih piutangnya. Keduanya pun mengungkapkan jika manajer akan terfokus pada kedua akunnya apabila mempunyai niatan memanipulasi pelaporan keuangannya. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur *nature of industry* yaitu nilai piutang dan nilai persediaan (Skousen *et al.*, 2009). Pada penelitiannya terdahulu, pengukuran nilai piutang paling sering dipakai. Skousen, *et al.*, (2009), Sihombing & Rahardjo (2014), dan Lou & Long Wa (2009) mengungkapkan jika *nature of industry* mempengaruhi dengan signifikan positif pada manipulasi pelaporan keuangannya. Namun penelitiannya tersebut beranding terbalik dengan penelitiannya Ardiyani & Utaminingsih (2015), Marfuah (2015), dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang mengungkapkan jika *nature of industry* tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangannya.

Organization structure ialah sebuah bagan yang merefleksikan model perusahaan, hubungan departemen, organisasi kedudukan, dan tipe kewenangan pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi (Hasibuan, 2010). Kompleksitas dan stabilitas struktur organisasi suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya rotasi posisi manajer senior, konsultan dan jajaran direksi suatu organisasi. Terdapatnya perubahan formasi jajaran direksinya umumnya diiringi dengan praktik manajemen keuntungan (Skousen *et al.*, 2009).

Perubahan jajaran direksinya dalam sebuah organisasi bisa jadi aspek pemicu manipulasi laporan keuangannya (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan hasil penelitiannya Kurniawati dan Raharja (2012) dan Skousen *et al.* (2009) bahwa *organization structure* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangannya. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitiannya Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Lou & Long Wang (2009) bahwa *organization structure* tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Ineffective monitoring adalah suatu kondisi dimana organisasi tak mempunyai bagian pengawasan yang baik dalam pemantauan hasil pekerjaan perusahaannya. Munculnya praktik manipulasi adalah salah satu efek dari pengontrolan yang kurang, oleh sebab itu dimungkinkan agen untuk bertingkah laku tidak wajar dengan melaksanakan manajemen keuntungan (Andayani, 2010). Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring*, antara lain adalah dengan melihat komposisi dewan komisaris independen, melihat ukuran KAP, dan komite audit yang mempunyai keahlian. Pengukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu adalah komposisi dewan komisaris independen (Skousen, *et al.*, 2009). Dewan komisaris independen diyakini bisa menaikkan keefektifan pengontrolan organisasi. Dewan tersebut mempunyai tugas memberikan jaminan dilaksanakannya pendekatan perusahaan, mengontrol manajemen dalam mengorganisasikan perusahaan dan mengharuskan dilaksanakannya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003). Berdasarkan penelitiannya yang dilakukan oleh Putriasih (2016) dan Aprilia (2016) pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitiannya Sihombing & Rahardjo (2018) dan Yesiariani & Rahayu (2017) dimana kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa pengontrolan yang kurang efisien tidak memiliki pengaruh dalam memberikan pengaruh pada tindakan curang dalam laporan keuangan.

Komponen ketiga dalam *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan komponen terpenting dalam timbulnya kecurangan. Rasionalisasi adalah sikap atau etika yang memungkinkan rasa pembenaran diri sendiri saat

melakukan kecurangan (Elder *et al.*, 2011). Rasionalisasi adalah aspek *fraud triangle* yang tersulit untuk dilakukan pengukuran (Skousen *et al.*, 2009). SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi di perusahaan bisa dinilai dengan rotasi perubahan pengaudit dan pendapat audit dan keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Gagola (2011) menyatakan jika customer bisa memakai prosedur transisi pengaudit dalam meminimalisir peluang gelagat manipulasi pelaporan keuangan yang dilaksanakan perusahaan. Dengan begitu, rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan pergantian auditor. Berdasarkan penelitiannya Lou & Long Wang (2009), Wahyuni & Budiwijaksono (2017), Yulistiawati, *et al.*, (2019) mengatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan dalam tindakan curang dalam pelaporan keuangan. Namun penelitiannya tersebut tidak sejalan dengan penelitiannya Skousen, *et al* (2009), Marfuah (2015), Yesiariani & Rahayu (2017), dan Ghozali & Achmad (2018) yang mengatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendeteksian tindakan curang dalam pelaporan keuangan.

Penelitiannya ini juga menggunakan variabel moderasi, yaitu keahlian keuangan komite audit. Mengacu pada kebijakan OJK No. 55 /POJK.04/2015, komponen komite audit dikatakan bebas dan setidaknya terdapat satu individu yang berkemampuan dalam bagian akuntansi ataupun keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Abbott *et al.*, (2004) membuktikan jika perusahaan yang mempunyai setidaknya satu personil berkemampuan keuangan dalam komitennya sedikit kemungkinannya muncul kecurangan berhubungan dengan pelaporan keuangan. Terdapatnya personil komite audit yang mempunyai keterampilan keuangan komite auditnya dipandang bisa menunjang perusahaan dalam membereskan tindakan curan terkait laporan keuangan yang diberikan.

Ada beragam ketentuan yang bisa dipakai dalam pengukuran keahlian keuangan dari komite audit. Menurut Bedard *et al.*, (2004), Khibiya *et al.*, (2016), dan Prasetyo (2016) kriteria tersebut antara lain bahwa anggota komite audit setidaknya memiliki gelar sertifikasi profesi akuntan, memiliki pengalaman kerja di bidang audit dan akuntansi, lulusan dari fakultas di bidang ekonomi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran rasio jumlah komite audit

keahlian keuangan berdasarkan beberapa kriteria yang digunakan oleh penelitian terdahulu tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bedard *et al.*, (2004) dan Khibiya *et al.*, (2016) mengungkapkan jika personil komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan berpengaruh negatif dan signifikan pada tindakan curang pelaporan keuangan.

Dalam penelitiannya ini ditambah dengan variabel usia perusahaan dan ukuran perusahaan yang menjadi variabel kontrolnya. Menurut Kartika (2009) dan Rahmawati (2012) usia perusahaan memperlihatkan selama apa perusahaan sanggup bertahan dalam bursa. Usia perusahaan juga bisa memperlihatkan selama apa perusahaan terus eksis dan sanggup berkompetensi dalam dunia industri. Sedangkan menurut Subramanyam, *et al.*, (2009) ukuran perusahaan adalah ukuran yang dipakai untuk menetapkan tinggi rendahnya sebuah berdasarkan aset atau sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran yang digunakan dalam variabel umur perusahaan adalah dengan menghitung tahun pengamatan dikurangi tahun berdirinya perusahaan. Sedangkan untuk mengukur ukuran perusahaan, pengukuran yang digunakan yaitu nilai total asset perusahaan pada tahun pengamatan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dari dampak *fraud triangle* pada kecurangan laporan keuangan. Namun terdapat ketidaksamaan antara penelitiannya ini dengan penelitian yang sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan Keahlian Keuangan Komite Audit sebagai variabel moderasi. Keahlian keuangan komite audit ini diukur menggunakan proporsi keberadaan komite audit yang berkeahlian keuangan yang dianggap lebih memahami sistematika penulisan akuntansi dalam laporan keuangan. Dalam teori *GCG*, komite audit menunjang pekerjaan dewan komisaris untuk mengawasi internal dan kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Keahlian keuangan komite audit ini diyakini dapat memberikan hubungan kuat atau lemah terhadap unsur-unsur kecurangan dari *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakangnya maka penulis memutuskan mengadakan penelitian yang berjudul “**Keahlian Keuangan Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**”

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial stability* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *financial target* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *ineffective monitoring* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *rationalization* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah keahlian keuangan komite audit dapat memoderasi pengaruh *fraud triangle* pada kecurangan laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalahnya diatas, penelitiannya ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah *financial stability* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji apakah *external pressure* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah *financial target* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji apakah *rationalization* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji apakah *audit committee financial expertise* dapat memoderasi pengaruhnya *fraud triangle* pada tindakan curang dalam pelaporan keuangan.

I.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur pada peningkatan ilmu akuntansi forensik mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan serta berbagai komponen yang dapat mengendus munculnya tindakan curang dalam pelaporan melalui penggunaan proksi-proksi yang telah ditetapkan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Kreditor

Hasil penelitiannya diharap mempunyai kemanfaatan untuk investor dan kreditor guna membantu investornya dalam penetapan keputusan berinvestasi. Untuk kreditor, penelitian ini membantu kreditor untuk mengawasi perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya dan memonitoring kegiatan pengelolaan kewajiban di dalam perusahaan.

2) Bagi Investor

Hasil penelitiannya diharapkan bisa bermanfaat bagi investor untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi serta memberi masukan berupa referensi untuk informasi atas tindakan pencegahan kecurangan laporan keuangan dengan mengetahui bagaimana faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi dari suatu individu bisa berpengaruh pada munculnya kecenderungan tindakan curang dalam pelaporan keuangan.

3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitiannya diharapkan bisa memberi masukan bagi Pemerintah terutama instansi sektor keuangan dalam melakukan evaluasi kebijakan yang bisa dilaksanakan dalam pencegahan tindakan curang di dalam perusahaan, mengawasi aktivitas suatu auditor dalam menjalankan tugasnya, dan mengendalikan kesempatan muncul praktik manipulasi keuangan oleh perusahaan.